

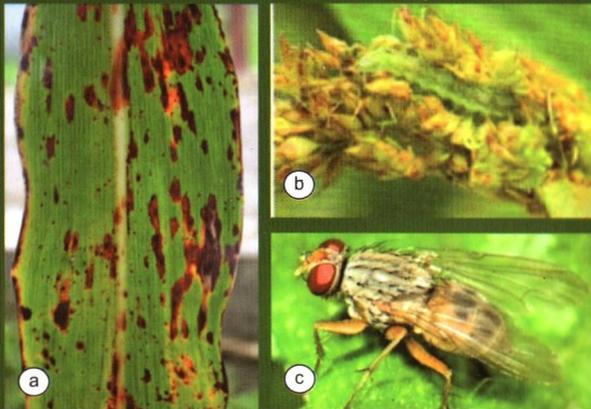
tanaman sorgum memerlukan air yang cukup, yaitu saat tanaman berdaun empat (pertumbuhan awal) dan pada fase pengisian biji sampai biji mulai mengeras.

Penyiangan perlu dilakukan karena gulma dapat menurunkan hasil dan kualitas biji sorgum. Hasil sorgum turun 10% jika penyiangan gulma tidak dilakukan sampai tanaman berdaun tiga helai, bahkan hasil turun lebih 20% jika gulma tidak disiang selama 2 minggu pertama pertumbuhan. Penyiangan dilakukan dua kali atau bergantung pada kondisi pertumbuhan gulma.

Bersamaan dengan penyiangan, dilakukan pembumbunan. Tanah di sekitar batang tanaman digemburkan kemudian ditimbunkan ke pangkal batang. Tujuannya adalah untuk merangsang pertumbuhan akar dan memperkokoh tanaman.

Pengendalian Hama dan Penyakit

Hama dan penyakit utama pada tanaman sorgum adalah ulat tanah, aphid, lalat bibit, karat, penggerek buah, dan bercak daun. Ulat tanah dan lalat bibit dikendalikan dengan insektisida bahan aktif karbofuran saat tanaman berumur 21 hari. Penyakit bercak daun dikendalikan dengan



Hama dan penyakit pada tanaman sorgum; (a) bercak daun, (b) penggerek buah, dan (c) lalat bibit

memangkas daun yang terinfeksi penyakit atau menyemprotkan fungisida berbahan aktif mankozeb.

Panen

Umur panen sorgum bervariasi antara 3–4 bulan, bergantung pada varietas yang ditanam. Sorgum siap dipanen jika 80% dari biji telah mengeras. Panen terlambat akan menyebabkan kualitas biji menurun.

Panen dilakukan pada saat cuaca cerah. Cara panen yang baik adalah memotong tangkai malai sepanjang 15–20 cm dari pangkal malai. Selanjutnya malai dijemur hingga kadar air 10–11% lalu biji dirontok.



Panen sorgum dengan memotong tangkai malai

Sumber informasi:

Balai Penelitian Tanaman Serealia
Jalan Dr. Ratulangi 274 Maros Sulawesi Selatan
Telepon : (0411) 371529, 371016
Faksimile : (0411) 371961
Email : balitser1@yahoo.co.id



Teknologi Budi Daya Sorgum



Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian
Kementerian Pertanian Republik Indonesia
2019

Sorgum termasuk tanaman toleran kekeringan sehingga banyak dibudidayakan di daerah kering. Produksinya pun tinggi serta cukup tahan terhadap hama dan penyakit. Namun demikian, budidayanya hendaknya dilakukan secara baik dan benar agar hasil yang diperoleh maksimal. Tahapan budi daya sorgum meliputi pemilihan varietas, penyiapan benih, penentuan waktu tanam, penyiapan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan dan pengairan, pengendalian hama penyakit, dan panen.

Varietas

Varietas sorgum yang tersedia cukup beragam, baik daya hasil, umur panen, warna biji, maupun rasa dan kualitas bijinya. Untuk umur, ada varietas yang berumur genjah (kurang dari 80 hari), sedang (80–100 hari), dan dalam (lebih 100 hari). Sementara batangnya ada yang pendek (< 100 cm), sedang (100–150 cm), dan tinggi (>150 cm).

Pemilihan varietas yang akan ditanam hendaknya disesuaikan dengan tujuan penggunaan produk tanaman dan kondisi lokasi penanaman.

- Untuk konsumsi, pilihlah varietas yang rasa bijinya enak.
- Untuk memperoleh hasil tinggi, gunakan varietas unggul.
- Untuk daerah kering, tanamlah varietas yang berumur genjah.
- Untuk menghasilkan etanol, pilihlah varietas yang batangnya manis.

Penyiapan Benih

Kebutuhan benih sorgum untuk satu hektare lahan berkisar 10–15 kg, bergantung pada varietas yang digunakan, ukuran benih, jarak tanam, dan sistem tanam. Gunakan benih yang berkualitas atau bersertifikat. Daya tumbuh minimal 90%, bebas dari hama dan penyakit, serta bentuk dan warnanya seragam.

Untuk meningkatkan efisiensi penggunaan lahan, benih dapat disemaikan dahulu selama 15–20 hari sebelum ditanam. Cara menyemaikan benih sorgum hampir sama dengan benih padi. Bedanya, persemaian sorgum tidak digenangi air. Untuk mempermudah pencabutan bibit, tanah persemaian harus gembur. Satu hektare pertanaman sorgum memerlukan 50 m² lahan persemaian.

Waktu Tanam

Sorgum sebaiknya ditanam pada akhir musim hujan atau awal musim kemarau. Tujuannya adalah agar tanaman tumbuh optimal dan malai terisi sempurna. Juga untuk menghindari seangan cendawa yang biasanya banyak terjadi pada musim hujan atau pada kondisi lembap.

Penyiapan Lahan

Lahan untuk pertanaman sorgum harus bersih dari sisa-sisa tanaman sebelumnya maupun gulma. Tanah diolah sempurna sedalam 15–20 cm dengan dibajak dua kali dan digaru satu kali. Tujuannya adalah untuk menggemburkan tanah, memperbaiki drainase, mendorong aktivitas mikroba tanah, dan mematikan gulma. Selanjutnya tanah diratakan dan dibuat saluran drainase, di tengah dan di pinggir lahan.



Sorgum ditanam pada tanah yang sudah dibajak dan digaru

Untuk tanah ringan/gembur dapat diterapkan sistem tanpa olah tanah (TOT). Sementara untuk lahan yang mengandalkan air tanah, pengolahan tanah dilakukan secara sederhana, cukup dengan mencangkul permukaannya untuk mematikan gulma. Pengolahan tanah sederhana dapat menghambat penguapan air tanah.

Penanaman

Lubang tanam dibuat menggunakan tugal sedalam 5 cm. Jarak tanam disesuaikan dengan varietas yang digunakan (60–75cm) x 25 cm, ketersediaan air, dan kesuburan tanah. Jika tanah kurang subur dan kandungan air tanah rendah, jarak tanam dibuat lebih lebar atau populasi tanaman dikurangi dari populasi baku (sekitar 125.000 tanaman/ha).

Untuk mengurangi penguapan air tanah, jarak tanam antarbaris dipersempit, tetapi jarak dalam baris diperlebar. Benih dimasukkan ke dalam lubang tanam, 2 benih per lubang. Lubang tanam lalu ditutup dengan tanah ringan, abu sekam atau pupuk organik agar benih mudah tumbuh.

Pemupukan

Tanaman sorgum memerlukan hara yang cukup untuk menunjang pertumbuhan vegetatif maupun produksi biji. Takaran pupuk yang dianjurkan yaitu urea 250 kg/ha + ponska 300 kg/ha. Seluruh pupuk ponska diberikan pada 7–10 hari setelah tanam, sementara pupuk urea diaplikasikan pada 30–35 hari setelah tanam. Pupuk diberikan dalam lubang atau larikan yang dibuat ± 15 cm di samping tanaman.

Pengairan dan Penyiangan

Pengairan dilakukan jika tanaman kekurangan air. Meski toleran kekeringan, pada periode tertentu